

Perkembangan kebudayaan dan atau kesenian tradisi tergantung pada masyarakat pendukungnya, artinya disatu sisi budaya dan kesenian tradisi hidup dan berkembang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakat secara umum.

Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Tidak ada rakyat biasa yang boleh melaksanakan upacara ini. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa. ritual pernikahan di Jawa Barat yang cukup mengenal istilah Upacara Adat Pengantin, dengan penyambutan beberapa orang penari wanita, dan pria yang dipandu oleh Tokoh orang tua yang disebut “Lengser”.

Mang Lengser berpenampilan tua dengan tugas mengatur jalannya upacara. Selain itu ada beberapa penari wanita biasanya dibawakan paling sedikit enam orang penari, dan ada beberapa penari laki-laki sebagai penjaga raja dan ratu terakhir penari dengan tugas sebagai pembawa payung untuk memayungi raja dan ratu. merupakan salah satu tokoh dalam cerita Padjadjaran atau *Mundinglaya DiKusumah*. Dalam upacara adat *Mapag Panganten*, *Lengser* terdiri dari *Lengser* sendiri *Panayagan* (pemain musik), *Pamaya* (penari), dan *Punggawa* (prajurit penjaga).

Seperti yang kita ketahui Peran *Lengser* ini biasanya dilakoni oleh seorang pria, kalau pun ada *Lengser* wanita hanyalah berperan sebagai pendamping *Lengser* pria. Karena peranannya sebagai sosok panutan masyarakat yang dituakan, dan juga sebagai simbol penasihat dalam pernikahan, maka *Lengser* lebih sering diperankan sebagai seorang kakek-kakek. Upacara adat *Mapag Panganten* biasanya tidak berlangsung lama, karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai dan mengantarkannya ke kursi pelaminan.

Lengser dalam upacara adat *Mapag Panganten* sudah tidak diragukan lagi, pasalnya dalam setiap pernikahan kita sering menjumpai *Lengser* dalam acara tersebut. *Lengser* tidak hanya kita jumpai didalam acara pernikahan saja, karena ternyata *Lengser* juga bisa digunakan dalam acara-acara yang lainnya, seperti : khitanan, perpisahan sekolah, penyambutan para petinggi pemerintah daerah, dan lain-lain. Dan kehadiran *Lengser* sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton.

Upacara Adat Pengantin Sunda, merupakan adaptasi atau bahkan refleksi dari para kreator seni khususnya koreografer dan penggarap musik untuk mengangkat dan mengadaptasi Tradisi Kraton Sentris yang meng-istilahkan bahwa Pengantin adalah Raja sehari, maka lebih pantas kalau Pengantin sebelum duduk di pelaminan disambut dengan prosesi seperti Penyambutan Raja dan Ratu ketika masuk ke dalam Keraton sebelum duduk di singgasana.

upacara ini berkembang pada masyarakat perkotaan yang memiliki kemampuan secara material, karena upacara ini cukup mahal karena personil pendukungnya bisa mencapai 20-30 orang, dan lebih bersifat seremonial. Masyarakat Perkotaan yang lebih dikenal dengan masyarakat urban, merasa bangga dan terhormat ketika menikahkan anak-anaknya dengan menggunakan ritual adat asli daerahnya, sehingga bentuk kesenian yang disebut Prosesi Penyambutan Pengantin ini menjadi sebuah kebutuhan dalam seremonial Resepsi Pernikahan.

Penelitian mengenai Upacara Adat Mapag Panganten di dalam sebuah resepsi Pernikahan, mungkin sudah biasa dilakukan. tetapi disini penelitian dikhususkan untuk Kegiatan Promosi Budaya Dalam Pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda, yang ada di dalam sekolah. Salah satunya meneliti kegiatan tentang Upacara Adat Mapag Panganten, di Sekolah menengah atas SMA Negeri 9 Bandung.

SMA Negeri (SMAN) 9 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMAN 9 Bandung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Didirikan pada tahun 1957. Sekitar tahun 1957 berdiri SMA Negeri VI Bandung yang berlokasi di jalan belitung No 8 dipimpin oleh M.sibarani, waktu belajarnya

dilaksanakan pada siang hari. Pada tahun 1966 SMA VI c Bandung pindah ke Jalan Pasirkaliki 51 menempati gedung bekas sekolah Cina yang ditinggalkan G 30 S PKI. Pada tahun 1967 terjadi penggantian kepala sekolah oleh Kantor Inspeksi Daerah SMA Departemen P dan K Jawa Barat. dari M.sibarani kepada Drs. Ahmad Hamid.

Akhirnya Pada tahun 1984 SMA negeri IX yang berlokasi di Jalan Belitung pindah ke jalan Suparmin No 1A hingga sekarang. Pada tahun pelajaran 2000-2001, SMU Negeri 9 berhasil meningkat pesat dari peringkat ke 11 jurusan IPA dan ke 10 Jurusan IPS menjadi peringkat ke 6 SMU Negeri Sekota Bandung baik Jurusan IPA maupun IPS. Disamping itu SMU Negeri 9 Bandung juga mulai membuka Website Internet.

Kegiatan Promosi Budaya sudah pasti erat kaitannya dengan komunikasi, Karena komunikasi menjadi penghubung dengan masyarakat di dalam menyampaikan dan mempromosikan suatu kebudayaan agar masyarakat mengerti tentang apa yang disampaikan. Juga fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Kebudayaan Sunda harus selalu dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dan tergeser oleh Budaya Barat yang semakin merajalela terutama di kalangan anak muda, oleh sebab itu dimulai dengan memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan sunda itu sendiri sedari dini dari mulai masa kanak-kanak hingga dewasa agar mereka mereka mengenal budaya aslinya sendiri.

Melestarikan kebudayaan bisa dioptimalkan dari masa sekolah, mulai dari jenjang TK,SD,SMP,SMA dapat dilakukan melalui Jalur ekstrakurikuler. Salah satunya ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 9 Bandung yaitu,ekstrakurikuler lingkung seni sunda. Ekstrakurikuler ini dibentuk agar para siswa tidak melupakan adat budaya Sunda, diantaranya kesenian di Jawa Barat seperti :

a. Angklung

adalah sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunaannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian local atau tradisional.

b. Degung

merupakan sebuah kesenian sunda yang biasanya dimainkan pada acara hajatan. Kesenian degung ini digunakan sebagai musik pengiring/pengantar. Degung ini merupakan gabungan dari peralatan musik khas Jawa Barat yaitu, Gendang, Goong, Kempul, Saron, Bonang, Kacapi, Suling, Rebab, dan sebagainya. Degung merupakan salah-satu kesenian yang paling populer di Jawa Barat, karena iringan musik degung ini selalu digunakan dalam setiap acara hajatan yang masih menganut adat tradisional, selain itu musik degung juga digunakan sebagai musik pengiring hampir pada setiap pertunjukan seni tradisional Jawa Barat lainnya.

c. Rampak Gendang

Merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Rampak Gendang ini adalah permainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya rampak gendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual.

d. Wayang Golek

Merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat, yaitu pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh seorang sutradara merangkap pengisi suara yang disebut Dalang. Seorang Dalang memiliki keahlian dalam menirukan berbagai suara manusia. Seperti halnya Jaipong, pementasan Wayang Golek diiringi musik Degung lengkap dengan Sindennya. Wayang Golek biasanya dipentaskan pada acara hiburan, pesta pernikahan atau acara lainnya.

Selain belajar macam-macam kesenian sunda, disini juga belajar bagaimana tata cara Upacara Adat Mapag Panganten termasuk tarian dan nyanyian yang ada di upacara tersebut. Itu semua penting, mengingat upacara Adat Mapag Panganten selalu dilaksanakan di setiap upacara pernikahan dan seremonial di Jawa Barat.

Selain keberagaman kebudayaan sunda yang ada di Jawa Barat, Juga tidak lepas dari permasalahan yg muncul di dalam melestarikan kebudayaan asli sunda tersebut agar tidak punah dan tergeser oleh kebudayaan asing yang datang ke dalam kebudayaan indonesia, sehingga seringkali kebudayaan asli indonesia disini khususnya di jawa barat terlupakan dan lebih menyukai kebudayaan asing. penyebabnya salah satunya kurangnya Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim.

Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

Minimnya komunikasi budaya. kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa. Kurangnya pembelajaran budaya, pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Perubahan lingkungan dan fisik menjadi tantangan tersendiri bagi suatu negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan lingkungan alam dan fisik menjadi tantangan bagi suatu negara untuk mempertahankan budaya lokalnya. Karena seiring perubahan

lingkungan alam dan fisik, pola pikir serta pola hidup masyarakat juga ikut berubah. Kemajuan teknologi ternyata menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ditinggalkannya budaya lokal.

Masuknya budaya asing menjadi tantangan tersendiri agar budaya lokal tetap terjaga dalam hal ini peran budaya lokal diperlukan sebagai penyeimbang di tengah perkembangan zaman. Perubahan budaya dan arus globalisasi mengakibatkan beberapa budaya tersingkirkan, perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa.

Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermula dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dll. melalui stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran tv internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari manca negara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap

Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia.

1.1.1. Fokus Penelitian

Kebudayaan sunda harus selalu dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dan tergeser oleh Budaya Barat yang semakin merajalela terutama di kalangan anak muda. melestarikan kebudayaan bisa dioptimalkan dari masa sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA dapat dilakukan melalui Jalur ekstrakurikuler. Salah satu permasalahan di dalam pelestarian kebudayaan salah satunya kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim.

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah : bagaimanakah Kegiatan pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni sunda Sebagai Kegiatan Promosi Budaya ? (Studi Interaksi Simbolik Upacara Adat Mapag Panganten Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandung) .

1.1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah simbol Upacara Adat Mapag Panganten bagi anggota Lises?
2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang promosi budaya dalam pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda di SMA 9 Bandung ?
3. Bagaimanakah pemaknaan siswa tentang promosi budaya dalam pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda di SMA 9 Bandung ?

1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1.Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini untuk menjawab Fokus Penelitian yang dipaparkan sebelumnya adalah : mengetahui kegiatan promosi budaya dalam pembinaan ekstrakurikuler lingkung seni sunda. di SMA 9 Bandung.

1.1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya :

1. Mengetahui persepsi Simbol Upacara Adat Mapag Panganten

2. Mengetahui persepsi siswa tentang promosi budaya dalam pembinaan Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda di SMA 9 Bandung
3. Mengetahui Persepsi pemaknaan Siswa tentang promosi dalam pembinaan Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda di SMA 9 Bandung
4. Mengetahui persepsi siswa tentang Promosi Budaya di SMA 9

1.1.4. Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (Ardianto, 2010 : 68) , ruang lingkup studi interaksi simbolik meliputi :

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi (Upe dan Damsid, 2010: 121)

1.1.5. Manfaat Penelitian

1.1.5.1. Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi, yang berkaitan dengan Kegiatan Promosi Budaya Dalam Pembinaan Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda. selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan adanya sikap untuk selalu menjaga dan melestarikan Kebudayaan Sunda. agar tidak tergeser oleh kebudayaan asing terutama kepada anak muda, sebagai generasi penerus yang akan meneruskan warisan budaya sunda di Jawa Barat. juga menjaga warisan kebudayaan

Indonesia yang beraneka ragam. Dengan memahami uraian yang dijelaskan pada penelitian ini, diharapkan juga memberikan sumbangan yang berharga dalam memahami kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya Kebudayaan Sunda di Jawa Barat. Penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber informasi yang khas bagi ilmuwan dan peneliti yang berorientasi pada kegiatan dan pelestarian kebudayaan, penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi bagi pemerintah Jawa Barat dan masyarakat Jawa Barat pada umumnya.

1.1.5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya kegiatan Promosi Budaya terutama dalam meneliti Pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda. dengan menggunakan Studi Interaksi Simbolik dan Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan model teoretis pada metode interaksional simbolik, yang bisa diaplikasikan pada Promosi Kebudayaan Sunda di Jawa Barat.

1.2.Kajian Literatur

1.2.1. Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Bahasan tentang Kegiatan Promosi Budaya Dalam Pembinaan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda sedikit sekali dibuat bahasan oleh peneliti karena di jaman sekarang ini lebih banyak memuat tentang Kebudayaan Modern seperti fenomena yang sedang Trend di masyarakat dan teknologi yang sedang berkembang, Yang menjadi bahan pembicaraan penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara keseluruhan dari aspek Kebudayaan Sunda dan Eksistensi Lengser dalam Upacara Adat Mapag Panganten yang berkenaan dengan studi interaksi simbolik yang meliputi penulisan dan pengamatan subjek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan dan Eksistensi Lengser di Jawa Barat.

Peneliti bernama Febry Valentina dalam Judul skripsi Eksistensi Lengser dalam Upacara Adat Mapag Panganten (Studi Etnografi Tentang Upacara Adat Mapag Panganten) di Kota Bandung). Mendapati Informan Wahyu wibisana adalah seorang yang mempelopori Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung.

Peneliti kedua oleh Wahyuni Marlinda dalam Judul skripsi Tarian Cendrawasih di dalam Upacara adat Mapag Panganten (Studi Etnografi Mengenai Tari Cendrawasih Pada Lingkung seni Kencana Arum Kota Bandung). bahwa tari persembahan tersebut tidak selalu memakai tari merak dan tari badaya. Tapi Tari Cendrawasih pun dapat di jadikan tari persembahan pada upacara adat Mapag Panganten Sunda. Walaupun Tari Cendrawasih tersebut berasal dari Papua.

Tabel 1.1

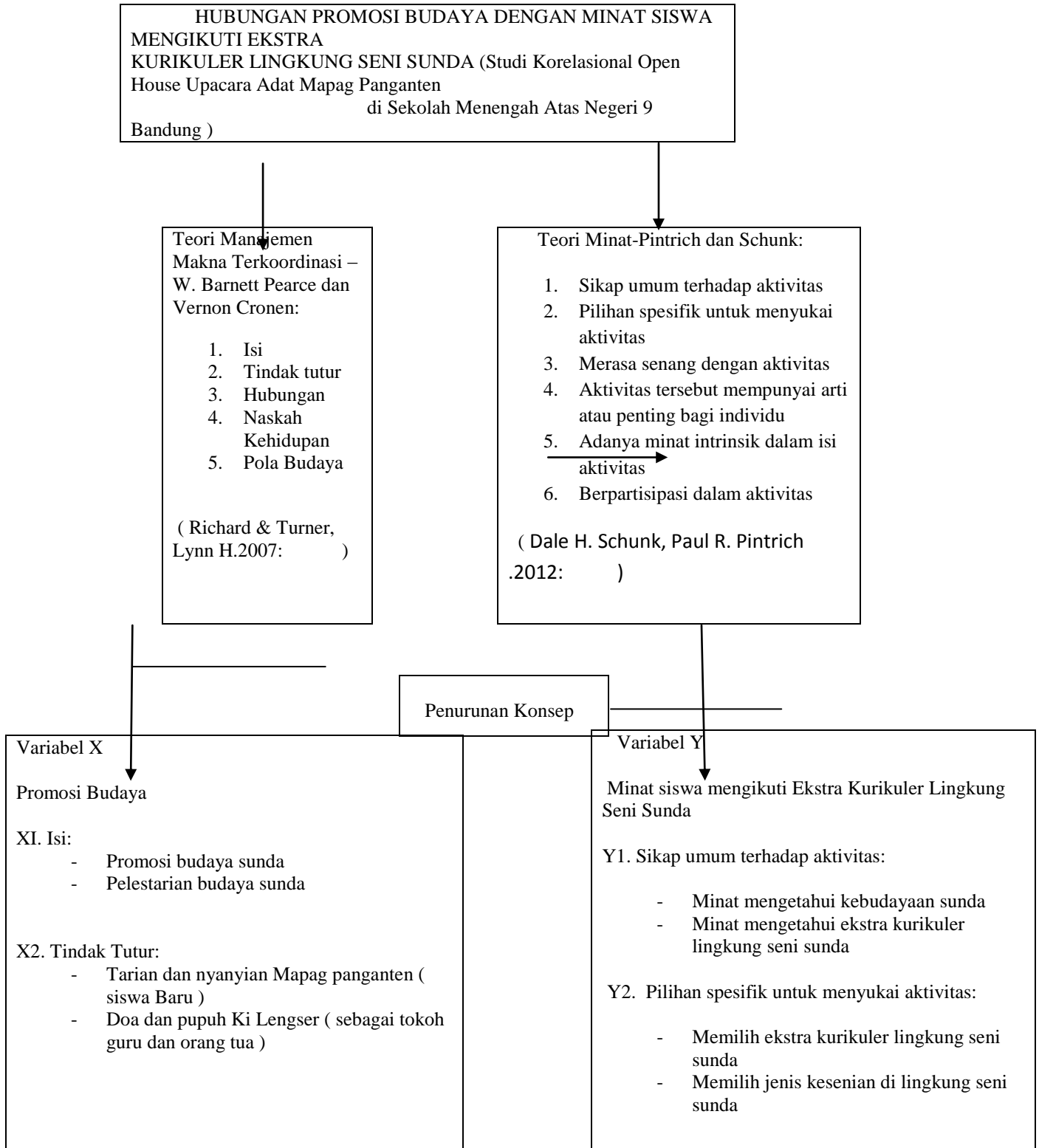
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febry Valentina (2003)	Skripsi: Eksistensi Lengser dalam Upacara Adat Mapag Panganten Universitas Ilmu Komputer Bandung	Penelitian yang digunakan pendekatan Kualitatif	<i>Lengser</i> dalam upacara adat <i>Mapag Panganten</i> masih dihargai oleh orang-orang disekitar banyak orang yang masih memakai <i>Lengser</i> dalam upacara adat <i>Mapag Panganten</i> maupun di acara-acara lainnya.
2	Wahyuni Malinda (2011)	Skripsi: Tari Cendrawasih pada Lingkung Seni Sunda Bandung Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Penelitian yang digunakan pendekatan Kualitatif	bahwa tari persembahan tersebut tidak selalu memakai tari merak dan tari badaya. Tapi Tari Cendrawasih pun dapat di jadikan tari persembahan pada upacara adat Mapag Panganten Sunda. Walaupun Tari Cendrawasih tersebut berasal dari Papua.

Kerangka Pemikiran

Bagan 3.1

Kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel



Tabel 3 . 1 .

Operasionalisasi variabel

Hubungan Promosi Budaya Dengan Minat Siswa Mengikuti Ekstra Kurikuler Lingkung Seni Sunda (Survey Eksplanatif Studi Korelasional Open House Upacara Adat Mapag Panganten di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandung)

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	ALAT UKUR	JENIS DATA
Variabel X Promosi Budaya Teori Manajemen Makna terkoordinasi –W . Barnett pearce dan Vernon cronen	X1 . Isi	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi budaya sunda - Pelestarian budaya sunda 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	X2 . Tindak Tutur	<ul style="list-style-type: none"> - Tarian dan nyanyian mapag panganten (Siswa baru) - Pupuh Ki Lengser (sebagai tokoh guru dan orang tua) 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	
	X3 . Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi ritual penyambutan antara guru dan siswa baru - Komunikasi ritual antara guru dan orang tua 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	X4 . Naskah Kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk masa depan yang lebih baik - Belajar untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	X5 . Pola Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Seni degung dan rampak kendang - Calung dan pencak silat 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
Variabel Y Minat siswa mengikuti ekstra kurikuler lingkung seni sunda Teori minat- Pintrich dan schunk	Y1 . Sikap umum terhadap aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Minat mengetahui kebudayaan sunda - Minat mengetahui ekstra kurikuler lingkung seni sunda 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	Y2 . Pilihan spesifik untuk menyukai aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih ekstra kurikuler lingkung seni sunda - Memilih jenis kesenian di lingkung seni sunda 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	Y3 . Merasa senang dengan aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler lingkung seni 	Kuesioner Dengan Skala Likert	Interval

		<ul style="list-style-type: none"> - sunda - Mempelajari kesenian sunda 	1-5	
	Y4 . Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami budaya lokal Jawa Barat - Menjadi manusia yang arif dalam melestarikan budaya sunda 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	Y5 . adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Menyenangi kegiatan ekstra kurikuler lingkungan seni sunda - Bahagia mempelajari budaya sunda 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval
	Y6. Berpartisipasi dalam aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kompetisi seni sunda - Mengikuti pentas acara 	Kuesioner Dengan Skala Likert 1-5	Interval

1.2.2. Landasan Teoritis

1.2.2.1. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik sangat mengagumi kemampuan Manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Meskipun mead sangat sedikit melakukan publikasi selama karier akademisnya, namun setelah ia meninggal mahasiswanya bekerja sama untuk membuat sebuah buku berdasarkan bahan kuliahnya.

Mereka menamainya “ Mind, Self, and Society “ (Pikiran diri, dan masyarakat) (Mead, 1934), dan buku tersebut berisi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. Menariknya, nama “ Interaksi Simbolik “ bukan merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya Hermert Blummer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead-lah yang mendorong munculnya pergerakan teoretis ini. Blummer mempublikasikan artikelnya sendiri mengenai kumpulan teori S1, pada tahun 1969.

Ralph Larossa dan Donald C Reitzes (1993) mengatakan bahwa Interaksi simbolik adalah “ pada intinya sebuah kerangka refensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia “ (hal. 136). Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argumen Mead Mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya, S1 membentuk sebuah Jembatan antara teori yang berfokus pada Individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan Sosial. George Herbert Mead, Teori Komunikasi dan aplikasi (2008:95-111)

1.2.2.2. Teori Bahasa Dan Budaya Fern Johnson

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena kita tidak dapat menghindarkan percakapan). Namun percakapanlah bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Teori perspektif bahwa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya (Cultural linguistic) memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya seperti di Amerika. Johnson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.
2. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan yang pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.
4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.
6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagai variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara. Fern Johnson Teori Komunikasi Individu Hingga Masa (2013:266-279)

1.2.2.3. Teori Pengelolaan Makna Barnett Pearce Dan Vernon Cronen

Vernon Cronen membentuk teori manajemen makna terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning – CMM) bagi Pearce dan Cronen, orang berkomunikasi berdasar aturan. Aturan-aturan memerankan peranan yang penting dalam teori ini, para pencetusnya berpendapat bahwa aturan tidak hanya membantu kita dalam berkomunikasi dengan orang lain, melainkan juga dalam menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain kepada kita.

Manajemen makna terkoordinasi secara umum, merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan di mana makna senantiasa dikoordinasikan “ Teori CMM menggambarkan manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara-cara pesan dimaknai “ .

Pearce dan Cronen menyatakan bahwa Komunikasi harus ditata ulang dan disesuaikan kembali terhadap konteks demi memahami perilaku manusia. Ketika para peneliti memulai perjalanan dalam pendefinisian ulang ini, mereka mulai menyelidiki sifat konsekuensial komunikasi (bahwa komunikasi selalu memiliki konsekuensi), dan bukannya perilaku atau variabel yang menyertai proses komunikasi (Cronen, 19995a). Barnett Pearce dan vernon cronen Teori Komunikasi dan aplikasi (2008: 113-133)

1.2.4. Landasan Konseptual

1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Kita sebagai manusia tidak bisa tidak berkomunikasi dengan orang lain, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu ada pertanyaan besar “ mengapa kita berkomunikasi “ , orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan ‘ tersesat ‘ , karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan

menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

Berikut ini kita akan membahas empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi suatu peristiwa komunikasi (Communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

4 Fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita.
2. Komunikasi Ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok.
3. Komunikasi Ritual, erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.
4. Komunikasi instrumental, mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi (2013: 4-41)

1.2.4.2. Tinjauan Umum Tentang Promosi Budaya

Kebudayaan asli Sunda di Jawa Barat selain wajib kita lestarikan dan dijaga agar tidak punah, juga agar semakin dikenal oleh masyarakat luas di Jawa barat dan diluar Jawa Barat. dengan cara mempromosikan kebudayaan Sunda yang beraneka ragam, melalui berbagai acara kesenian yang ditampilkan untuk menarik perhatian para wisatawan yang datang dan anak muda khususnya agar menngenal dan menyukai kebudayaan Sunda itu sendiri.

Seperti kegiatan promosi Pelestarian Bahasa dan Budaya Sunda. yang diadakan di Tasikmalaya Jawa Barat, Beragam perlombaan seperti pupuh, biantara, sajak, maca tulis aksara sunda dan ngadongeng yang dilakukan sejumlah pihak dalam beberapa hari ke belakang seolah memperkuat napas bagi upaya ngamumule bahasa dan budaya sunda di kota resik. Ratusan pelajar di wilayah Kecamatan Tawang dan Tamansari misalnya sudah mulai berlomba sekaligus memiliki nilai promosi yang besar untuk kelestarian budaya tersebut.

Ketua PGRI Kecamatan Tamansari, H. Sudrajat misalnya menyebut, digelarnya apresiasi bahasa sastra dan seni sunda ini merupakan upaya dalam menghidupkan bahasa sunda sekaligus mengevaluasi keberhasilan guru mata pelajaran mulok (muatan lokal) wajib. Selain itu, ujarnya, lomba apresiasi tersebut sebagai pendorong prestasi siswa di Tamansari yang masih kurang memuaskan. “Tetapi tujuan utama kami adalah “ngamumule” bahasa dan budaya di tengah derasny arus bahasa dan budaya asing,” terang H. Sudrajat.

Kegiatan untuk wilayah Tamansari dilakukan di SDN Setiamulya II Jalan Tamansari, Senin (25/2). Sebanyak 22 perwakilan sekolah dasar di wilayah itu turut ambil bagian. Setiap siswa menampilkan kebolehannya dengan mengikuti lima jenis lomba yakni Pupuh, Biantara (Pidato), Sajak Sunda, Dongeng dan Menulis serta Membaca Bahasa Sunda.

Disamping itu Wisatawan asing kini sudah banyak yang tahu Angklung, alat musik khas Sunda dan juga batik, yang menjadi Warisan Budaya UNESCO. Wamenparekraf Sapta Nirwandar yang dianggap sukses mempromosikan Kebudayaan Sunda, diberikan gelar Ksatria. Gelar 'Sinatria

Cipta Karsa' diberikan kepada Wamenparekraf Sapta Nirwandar, terkait jasanya dalam bidang seni dan budaya Sunda. 'Sinatria Cipta Karsa' berarti seorang ksatria di bidang ekonomi kreatif khususnya bidang kesenian dan kebudayaan. Gelar ini diberikan oleh Baresan Olot Tatar Sunda (BOTS) yang merupakan gabungan 14 kampung adat di Jawa Barat dan Banten. Dalam masyarakat tatar Sunda, Sapta diakui jabatannya sebagai 'Panyimpay' atau 'Pengaping' yang berarti pelindung.

Ia (Sapta) pantas menyandang gelar ini. Pengakuan angklung dan batik, serta dukungan penuh pada berbagai misi seni dan budaya ke mancanegara," tutur Sekjen Duta Sawala BOTS, Drs Eka Santosa usai pemberian gelar kepada Sapta di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona, Jl Medan Merdeka Barat, Penganugerahan Sapta sebagai Sinatria Cipta Karsa ini melalui beberapa prosesi, mulai dari pemakaian baju adat warna hitam, pemakaian ikat kepala, penyerahan kujang -keris khas Sunda dan pemakaian pin oleh Eka Santosa. Penganugerahan ini dibacakan melalui Surat Keputusan No 01/SKP/BOTS/IV/2012.

Semua itu bisa menjadi dorongan bagi Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pemerintah Jawa Barat, juga masyarakat untuk menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan kearifan lokal di Indonesia khususnya Jawa Barat. Pariwisata justru bisa menjadi sarana untuk membantu promosi kebudayaan lokal di Indonesia. Website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa barat, Deddy Mulyana (2013: 6)

1.2.4.3. Tinjauan Umum Tentang Unit Kegiatan Siswa (Ekstrakurikuler)

Kita sebagai seorang siswa yang aktif dan kreatif tentunya tidak ingin kebudayaan kita menjadi pudar bahkan lenyap karena pengaruh dari budaya-budaya luar. pelestarian seni dan budaya daerah. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa Siswa SMA juga merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa, pada mereka harus bersemayam suatu kesadaran kultural sehingga keberlanjutan negara bangsa Indonesia dapat dipertahankan.

Pembentukan kesadaran kultural siswa antara lain dapat dilakukan dengan pengoptimalan peran mereka dalam pelestarian seni dan budaya daerah. Optimalisasi peran siswa dalam pelestarian seni dan budaya daerah dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Jalur Intrakurikuler dilakukan dengan menjadikan seni dan budaya daerah sebagai mata pelajaran di sekolah seperti pelajaran Bahasa Sunda. Sedangkan jalur ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui pemanfaatan Ekstrakurikuler kesenian dan keikutsertaan Siswa dalam kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh berbagai pihak untuk pelestarian seni dan budaya daerah. Data SMA N 9 Bandung.

1.2.4.4. Tinjauan Umum Tentang Lingkung Seni Sunda

Pandangan beragam tentang Lingkung Seni Sunda salah satunya tentang Komersialisasi Budaya ini mengangkat beberapa sudut pandang positif dan negatif dari komersialisasi budaya khususnya pada kesenian Sunda. Menurut Bpk Nano S, di tataran Sunda terdapat kurang lebih 300 kesenian tradisional, dan bertumpu pada profesionalisme. Terkadang untuk memulai itu semua, ada pakem-pakem yang tidak bisa lagi ditonjolkan karena perkembangan jaman, seperti dalam pakaian tradisional tidak harus dipakai setiap hari. Pakem utama yang melekat tidak harus dihilangkan tetapi bisa dikembangkan dalam pengemasan yang lebih menarik masyarakat khususnya generasi muda.

Ibu Indrawati yang dikenal sebagai seniman tarian tradisional inovatif untuk usaha menarik minat berbudaya Sunda dikalangan remaja, mengungkapkan jangan terlalu meributkan pakem selama pengembangan karya kesenian tidak terlalu lepas dari akarnya. Perubahan untuk mengikuti jaman kekinian itu perlu karena berefek pada perekonomian dalam proses pelestarian kebudayaan itu sendiri.

Dari pihak Dinas dan Pariwisata Jawa Barat pun berusaha mengembangkan budaya dengan ikut mendukung proses bentuk kesenian tradisional di berbagai Sekolah SMA dan SMP, terbukti dengan dukungan kepada 32 Lises (Lingkung Seni Sunda) di Jawa Barat.

1.2.4.5. Tinjauan Umum Tentang Upacara Adat Mapag Panganten

Ritual pernikahan di Jawa Barat yang cukup mengenal istilah Upacara Adat Pengantin, dengan penyambutan beberapa orang penari wanita, dan pria yang dipandu oleh Tokoh orang tua yang disebut “Lengser”. Pertanyaannya apakah benar Prosesi seperti ini disebut “Upacara Adat Pengantin Sunda” yang sejak jaman dahulu dilakukan di Kerajaan Pajajaran? Kemana rujukannya, sementara Jawa Barat tidak termasuk Kraton Sentris, walaupun dulu pernah berdiri Kerajaan Pajajaran.

Artinya perkembangan yang disebut Upacara Adat Pengantin Sunda, merupakan adaptasi atau bahkan reflikasi dari para kreator seni khususnya koreografer dan penggarap musik untuk mengangkat dan mengadaptasi Tradisi Kraton Sentris yang meng-istilahkan bahwa Pengantin adalah Raja sehari, maka lebih pantas kalau Pengantin sebelum duduk di pelaminan disambut dengan prosesi seperti Penyambutan Raja dan Ratu ketika masuk ke dalam Keraton sebelum duduk di singasana.

Karena sifatnya kreasi, maka jenis dan bentuk upacara mapag panganten sunda ini banyak sekali gaya dan versinya sesuai keinginan para kreatornya. Secara umum versi yang berkembang mengangkat peran seorang sesepuh kerajaan yang disebut “Mang Lengser”, yang berpenampilan tua dengan tugas mengatur jalannya upacara. Selain itu ada beberapa penari wanita biasanya dibawakan paling sedikit enam orang penari, dan ada beberapa penari laki-laki sebagai penjaga raja dan ratu terakhir penari dengan tugas sebagai pembawa payung untuk memayungi raja dan ratu.

Kesimpulan upacara ini berkembang pada masyarakat perkotaan yang memiliki kemampuan secara material, karena upacara ini cukup mahal karena personil pendukungnya bisa mencapai 20-30 orang, dan lebih bersifat seremonial. Masyarakat perkotaan yang lebih dikenal dengan masyarakat urban, merasa bangga dan terhormat ketika menikahkan anak-anaknya dengan menggunakan ritual adat asli daerahnya, sehingga bentuk kesenian yang disebut Prosesi Penyambutan Pengantin ini menjadi sebuah kebutuhan dalam seremonial Resepsi Pernikahan.

1.2.4.6. Tinjauan Umum Tentang Profil SMA Negeri 9 Bandung

SMA Negeri (SMAN) 9 Bandung, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di provinsi Jawa Barat, Indonesia . sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan Sekolah di SMAN 9 Bandung ditempuh dalam waktu 3 tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Didirikan pada tahun 1957. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebelumnya dengan KBK.

Pada tahun 1993 nama SMA berubah menjadi SMU oleh kepala sekolah Drs. H. Kusdana ia membangun lapangan olah raga Gasasanga dan bangunan kelas bertingkat. Selanjutnya pada tahun 1997 kepala SMU Negeri 9 Bandung diganti oleh Dra. Hj Hafsah Harun. Ia mengembangkan suasana pertamanan yang indah di lingkungan sekolah dan pembangunan mesjid Al-Hidayah.

Pada tanggal 11 Januari 2001 Kepala SMU Negeri 9 Bandung diserahkan dari Drs. H. Aceng zaenal M.Sc kepada Drs. Moch Said Sediohadi sebelumnya menjabat Kepala SMU 23 Bandung. SMU Negeri 9 berhasil meningkat pesat dari peringkat 11 jurusan IPA dan ke 10 jurusan IPS menjadi peringkat ke 6 SMU Negeri sekota Bandung baik Jurusan IPA maupun jurusan IPS. Di samping itu SMU Negeri 9 Bandung juga mulai membuka web situs internet.

1.3.1. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian Kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian dengan pendekatan

kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Peneliti Kualitatif yang mengubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai merupakan merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik karena dipandang mampu melepaskan apa yang dipikirkan sebelumnya. Penelitian Kualitatif menurut Flick (2002) Penelitian Kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan.

Menurut Creswell (2009) Bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai; peringkat atau frekuensi; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematis atau statistik. Penelitian yang dibimbing oleh paradigma kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah – masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. dalam pandangan konstruktivisme bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi.

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus menerus.

Jadi tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap. Dan menuntaskan tujuannya di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah-teoretis.

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi. Artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom. Akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “ terberi “ dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Dengan demikian paradigma konstruktivis mencoba menjembatani dualisme objektivisme subjektivisme dengan mengafirmasi peran subjek dan objek dalam konstruksi ilmu pengetahuan.

Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. Bahkan bukan hanya pada ilmu-ilmu manusia saja, akan tetapi dalam batas tertentu juga dalam ilmu-ilmu alam. Seperti yang ditunjukkan dalam fisika kuantum.

Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengonstruksi ilmu sebagaimana dikemukakan di atas, mengakibatkan pengakuan adanya

pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat lokal dan kontekstual. Artinya sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, perspektif yang dipilih. Tambahan bagi kebenaran teori selalu dilihat tentatif. Sifat tentatif teori ini seiring dengan asumsi bahwa paradigma, kerangka konseptual kita dapat berubah dalam melihat fenomena alam (atom, cahaya, dan lain-lain).

Asumsi ini membawa ilmu pengetahuan pada pengakuan keterkaitannya dengan konteks sosial-historis. Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “ apa yang ada disana “ atau “ yang ada di sini “ tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang ada dihadapan kita bukan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual, dan bahasa yang dipakai. Karena itu, pendekatan yang aprioristik terhadap semesta menjadi tidak mungkin. Ide tentang tidak adanya satu representasi dan ketersembunyian semesta membuka peluang pluralisme metodologi. Karena tidak adanya satu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta.

Bahasa bukan cerminan semesta akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa siang, bahasa ilmiah). Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen. Sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respons terhadap problem tertentu. Sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi , melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu.

1.3.2. Pendekatan penelitian studi interaksi simbolik

Interaksional simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi : Public relations, Jurnalistik, periklanan.) . lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi.

Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (mutual understanding) di antara para partisipan komunikasi. informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito,2007: 66-67). Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang- yang saling dipertukarkan oleh atau di antara partisipan komunikasi.

Interaksional simbolik memandang bahwa Makna (meanings) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok –kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi – konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (Informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksional simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna – makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial (Pawito,2007:67).

Dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: pertama, dalam Bertindak terhadap sesuatu, baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk, termasuk direvisi, melalui proses interaksi dalam

kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi (Upe dan Damsid, 2010: 121)

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pembina Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda di Sekolah Menengah Atas N 9 Bandung yang masih aktif hingga saat ini.

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. pendekatan Structural, dimana Peneliti melakukan kontak dengan Ibu Pembina Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda. guna meminta izin dan kesediaannya untuk meneliti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama siswa yang menjadi anggota di Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda. selain itu juga peneliti diperkenankan mengikuti dan mengamati segala kegiatan yang ada di dalam Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda, termasuk berlatih Upacara Adat Mapag Panganten.
2. Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan para siswa anggota Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda. yang sedang melakukan kegiatan kesenian Sunda.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya kepada pembina Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda. dan juga para siswa, yang menjadi anggota Ekstrakurikuler Lingkungan Seni Sunda di SMA N 9

Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Sebagai fokus utama penelitian, karena di SMA N 9 Bandung baik Guru dan para siswanya masih melestarikan kebudayaan Sunda melalui jalur Ekstrakurikuler di sekolah

1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari April 2014 sampai dengan September 2014. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2014								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Observasi awal	X								
2	Penyusunan proposal skripsi		X							
3	Bimbingan proposal skripsi		X							
4	Seminar proposal skripsi			X						
5	Perbaikan proposal skripsi			X						
6	Pelaksanaan penelitian			X						
7	Analisis data				X					
8	Penulisan laporan					X				
9	konsultasi					X				
10	Seminar draft skripsi						X			
11	Sidang skripsi							X		
12	Perbaikan skripsi							X		

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, yaitu partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

10. Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Observasi Terlibat (Participant Observation)

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen. Wawancara, partisipasi, dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda, dalam melestarikan Budaya Sunda di SMA N 9 Bandung.

1.3.4.2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan – pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai guidance.

Langkah – langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah SMA N 9 Bandung

2. Setiap berbaaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda seperti kesenian apa saja yang dipertunjukkan dan alat-alat khas Sunda yang digunakan.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait setiap kegiatan yang dilakukan di dalam Ekstrakurikuler Lingkung Seni Sunda dan acara apa saja yang selalu digelar.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian.

1.3.5. Tehnik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “ mengorganisasikan data, memilah –milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain “ .

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap – tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh informan dan pemuka masyarakat Islam Jawa di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan gambaran umum masyarakat Islam Jawa, dan ungkapan-ungkapan dalam bahasa setempat diverifikasi secara cermat.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari sumber data maupun triangulasi metode.

1. Triangulasi Data: yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama – sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti
2. Triangulasi metode: dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu tehnik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan tehnik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk

mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan promosi budaya dalam pembinaan ekstrakurikuler lingkungan seni sunda Upacara Adat Mapag Panganten di SMA Negeri 9 Bandung. Lebih khusus lagi difokuskan pada kegiatan promosi budaya tersebut.